

NILAI PERJUANGAN DAN KETIDAKADILAN SOSIAL
DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA* KARYA BRIAN KHRISNA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sinta Masyithoh¹, Yoga Rifqi Azizan ²

Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, sinta.22179@mhs.unesa.ac.id, yogaazizan@unesa.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 4 – 6 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 7 – 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai perjuangan dan bentuk ketidakadilan sosial dalam novel <i>Sisi Tergelap Surga</i> karya Brian Khrisna dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren. Fokus penelitian ini meliputi (1) nilai perjuangan yang ditampilkan tokoh, dan (2) bentuk ketidakadilan sosial yang tergambar dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perjuangan dalam novel ini meliputi persatuan, saling menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup. Sementara itu, bentuk ketidakadilan sosial yang ditemukan meliputi stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi kekuasaan, serta pelanggaran hak asasi manusia. Ketidakadilan tersebut mencerminkan adanya ketimpangan dalam struktur sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa perjuangan individu merupakan bentuk respons terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai media refleksi sosial sekaligus sarana untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kata kunci: nilai perjuangan, ketidakadilan sosial, sosiologi sastra.

Penerbit

Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the values of struggle and forms of social injustice in Brian Khrisna's novel *The Darkest Side of Heaven* using Wellek and Warren's sociological analysis of literature. The focus of this study includes (1) the values of struggle displayed by the characters, and (2) the forms of social injustice depicted in the novel. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The research data sources are quotations from the novel related to the values of struggle and social injustice. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking, while data analysis techniques used descriptive analysis and content analysis. The results show that the values of struggle in this novel include unity, mutual respect, patience, an unyielding spirit, and cooperation. These values are displayed through the characters' actions in facing various life limitations. Meanwhile, forms of social injustice found include stereotypes, marginalization, subordination, power domination, and human rights violations. This injustice reflects the inequality in the social structure that affects the characters' lives. Based on the research results, it can be concluded that this novel not only represents the social reality of society but also shows that individual struggle is a form of response to existing social injustice. Therefore, literary works can be understood as a medium for social reflection as well as a means to foster awareness of human values.

Keywords: values of struggle, social injustice, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Nilai perjuangan adalah upaya yang melibatkan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang sulit diperoleh (Islamiyah dkk, 2023). Dalam hal ini, nilai perjuangan dapat merujuk pada setiap hal yang diusahakan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Nilai perjuangan biasanya akan diperlihatkan oleh seseorang ketika ia mendapatkan sebuah permasalahan di dalam kehidupannya (Nizam, 2024). Nilai perjuangan juga dapat diartikan dorongan dari permasalahan yang di alami seseorang dalam menjalankan kehidupan, sehingga mengharuskan sebuah aksi untuk menuju tujuan yang di inginkan. Menurut Joyomartono mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, serta nilai kerja sama. Nilai perjuangan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dapat dilihat melalui perjuangan yang digambarkan melalui Tokoh-tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* dalam menjalani kehidupan.

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna juga mengandung isu sosial yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, salah satunya yakni ketidakadilan sosial. Keadilan sosial akan dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar bijak, dan tidak ditentukan berdasarkan kelas atau golongan tertentu (Putera, 2002). Dalam hal ini ketidakadilan sosial merupakan dampak yang dirasakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soekanto (2013) ada beberapa jenis ketidakadilan sosial yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Dalam novel *Sisi Tergelap Surga* Brian Khrisna menggambarkan berbagai bentuk

ketidakadilan yang dialami oleh Tokoh-tokoh dalam novel ini. Hal tersebut, dapat dilihat melalui bentuk ketidakadilan yang digambarkan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

Dalam novel Sisi Tergelap Surga ini, Brian Khrisna tidak hanya menceritakan kisah dari tokoh-tokoh didalamnya, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang sering kali luput dari perhatian masyarakat. Hal ini menjadi gambaran yang cukup nyata dalam kehidupan masyarakat di sekitar kita. Selain itu, Novel Sisi Tergelap Surga menarik untuk dikaji karena Brian Khrisna menggambarkan perjuangan dari setiap karakter melalui tokoh-tokoh dalam Novel ini dengan begitu realistis, sisi menarik lainnya pengarang juga terjun langsung melakukan wawancara dengan teman-teman jalanan di ibu kota yang dibungkus dengan sangat apik dalam bentuk karya sastra.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, yakni studi tentang hubungan antara sastra dan masyarakat. Berdasarkan teori Wallek dan Warren (1994) dalam (Salamah, 2024) mengemukakan bahwa adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini memfokuskan pada teori Wallek dan Warren yang kedua dari ketiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya sastra yang memfokuskan sosiologi sastra pada apa yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dalam hal ini sosiologi karya sastra digunakan untuk meneliti nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

Sehubung dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilakukan oleh Nurul Islamiyah, Johan Mahyudi, dan Mahmudi Efendi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Perjuangan Tokoh Sri dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek dan Warren" dengan hasil penelitian terdapat lima nilai perjuangan di dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye, di antaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai sabar dan pantang menyerah, dan nilai kerjasama sebagai wujud perjuangan Tokoh Sri dalam memperjuangkan kehidupannya. Penelitian terdahulu lainnya berupa skripsi oleh Hana Yunita Sulistianti (2021) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul "Nilai-nilai Perjuangan dalam Novel Cinta Dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya" dengan hasil penelitiannya ditemukan nilai-nilai perjuangan dalam novel Cinta dalam Ikhlas karya Abay Adhitya, yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menolong, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki fokus pembahasan yang sama yakni mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam karya sastra. Suatu kebaharuan dalam penelitian ini, tidak hanya nilai perjuangan tetapi juga membahas bagaimana bentuk ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna melalui kajian sosiologi sastra karena hal ini merupakan cerminan kehidupan nyata yang dialami oleh beberapa orang. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, tetapi beberapa dari mereka harus melalui pengorbanan untuk mencapai tujuan. Selain itu ketidakadilan sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna penting untuk diketahui. Pengarang menggambarkan bagaimana bentuk ketidakadilan sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga sebagai bentuk ajakan kepada pembaca untuk peduli terhadap isu sosial yang terjadi. Sehubung dengan hal tersebut, penulis mengambil judul penelitian ini yakni Nilai Perjuangan dan Ketidakadilan Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna melalui Kajian Sosiologi Sastra.

Melalui latar belakang di atas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna? (2) Bagaimana bentuk ketidakadilan sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna?. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1)

Mengetahui nilai perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. (2) Mengetahui bentuk ketidakadilan sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode post positifistik (Nasution, 2019). Sejalan dengan kutipan tersebut, metodologi kualitatif adalah prosedur atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang penelitian yang menghasilkan data deskriptif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Koyan, 2022). Melalui kutipan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa metodologi kualitatif adalah serangkaian prosedur atau perilaku yang dapat dipantau atau diamati dalam proses penelitian. Data ini bersifat deskriptif, artinya menggambarkan fenomena secara mendalam dan rinci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. Dalam penelitian ini, data berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna yang mengandung nilai perjuangan dan bentuk ketidakadilan sosial. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, yakni peneliti membaca novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna secara intensif dan cermat, menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah-langkah teknik catat dalam penelitian ini yakni, dengan menandai atau mengidentifikasi data yang ditemukan, mencatat sesuai kebutuhan penelitian, dan mengategorikan data dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna sesuai dengan nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial didalamnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi, data yang telah dikumpulkan dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna dianalisis secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan temuan sesuai teori sosiologi sastra Wellek & Warren. Analisis isi menekankan pada pemahaman isi komunikasi, makna simbol-simbol, dan konteks interaksi yang terjadi dalam komunikasi tersebut dalam penelitian ini digambarkan dengan kutipan-kutipan atau dialog para tokoh dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna

Nilai perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna menunjukkan bahwa nilai perjuangan tidak hanya dimaknai sebagai usaha besar yang terlihat, tetapi lebih pada ketahanan individu dalam menghadapi keterbatasan hidup. Perjuangan tercermin melalui sikap rela berkorban, kesabaran, persatuan, kerja sama, hingga semangat pantang menyerah yang dilakukan secara konsisten dalam situasi sulit. Tokoh-tokoh dalam novel ini memperlihatkan bahwa perjuangan sering hadir dalam bentuk sederhana, seperti menahan keinginan, bekerja keras dengan kondisi terbatas, serta saling mendukung satu sama lain demi bertahan hidup. Dengan demikian, nilai perjuangan dalam novel ini bersifat kontekstual dan humanis, karena berakar pada pengalaman hidup masyarakat kecil yang menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, nilai perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna dideskripsikan sebagai berikut.

1. Nilai Rela Berkorban

Dulu sewaktu adik-adiknya kecil, Ratih pernah meminta sekali kepada Bapak. Sebuah sepatu baru. Karena selama ini sepatu yang Ratih kenakan ke sekolah bagian depannya dilem dengan Aibon agar tidak mengangga saat berjalan. Ratih merengek karena teman-temannya mengejek. Keesokan

harinya Bapak pulang membawa aedus yang berisi sepatu yang Ratih inginkan. Ratih senang tak terbilang. Hanya saja, sayang, beberapa saat setelahnya Ratih baru menyadari kalau ternyata Bapak menjual hampir seluruh bajunya supaya bisa membeli sepatu ini. (Khrisna, 2023:183)

Data tersebut menggambarkan nilai rela berkorban melalui sikap Bapak yang rela mengorbankan kebutuhan dan kehormatan dirinya demi memenuhi keinginan sederhana anaknya. Ratih hanya meminta sepatu baru karena sepatunya selama ini ditambal dengan lem Aibon agar tidak menganga, dan ia merasa malu karena diejek teman-teman. Ketika Bapak membawa sepasang sepatu baru dalam tas yang berisi sepatu idaman Ratih, ia merasa senang, namun kemudian sadar bahwa Bapak hampir menjual seluruh bajunya untuk membeli sepatu itu. Hal ini menunjukkan bahwa rela berkorban di sini bukan sekadar memberi materi, tetapi juga mengorbankan kebutuhan pribadi, kenyamanan, dan bahkan harkat diri agar anak tidak merasa malu dan kekurangan di hadapan orang lain. Pengorbanan Bapak sangat halus dan tidak diumbar, sehingga nilainya menjadi lebih kuat karena dilakukan dalam diam dan tanpa menuntut penghargaan dari anaknya.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan realitas sosial berupa pengorbanan dalam keluarga, khususnya peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak di tengah keterbatasan ekonomi. Sosok Bapak mencerminkan bagaimana nilai rela berkorban terbentuk dari tuntutan sosial dan kasih sayang keluarga, yang tidak hanya bersifat material tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan martabat diri. Dengan demikian, sesuai pandangan Wellek dan Warren, sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial sekaligus mengungkap pengalaman batin individu dalam menghadapi tekanan dan tanggung jawab sosial tersebut.

2. Nilai Persatuan

"Tidur disini lagi kita?" Karyo mengelus perutnya yang begah "Masih ada sisa kardus nggak, Lung?" Pulung menengok ke isi karungnya yang ia letakkan bersandar di sebelah pos ronda, lalu mengangguk mengiyakan. Lumayan, ada alas buat tidur. Tidak harus bergelut dengan dinginnya ubin pos ronda saat nanti menjelang subuh. Bagi mereka tidur dimanapun tak jadi masalah. Ketimbang setan mereka lebih terganggu dengan nyamuk, pemabuk, dan pemadat yang seliweran setiap malam. (Khrisna, 2023:105)

Data tersebut menggambarkan nilai persatuan melalui cara Pulung dan Karyo saling peduli dan berbagi ruang meskipun di tempat yang sangat sederhana. Ketika Karyo bertanya apakah masih ada kardus, Pulung memeriksa karung dan menyetujui adanya kardus untuk dijadikan alas tidur, agar mereka tidak harus tidur langsung di atap ubin yang dingin. Sikap ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan kebutuhan teman diutamakan; mereka menerima tidur di mana pun asalkan tetap berada dalam satu tempat dan satu keadaan, bukan terpisah atau masing-masing sendiri. Persatuan tampak pada kebiasaan saling mengingat, berbagi, dan menjaga kebersamaan, meskipun hidup di jalanan dengan kondisi fisik yang serba terbatas.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan nilai persatuan sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat, khususnya pada kelompok marginal yang hidup dalam keterbatasan. Kebersamaan Pulung dan Karyo mencerminkan solidaritas sosial yang terbentuk dari kebutuhan untuk saling mendukung dan bertahan hidup. Dengan demikian, sesuai pandangan Wellek dan Warren, sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial sekaligus menggambarkan bagaimana nilai persatuan menjadi kekuatan dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit.

3. Nilai Harga-menghargai

"Kunci supaya bisa saja menghadapi semua hal aneh di kota ini ya dengan membiasakan diri dengan hal-hal yang nggak biasa. Jadi, jangan menghakimi cara bertahan hidup orang-orang ya, Tom," pesan Juleha. Tomi hanya mengangguk. Malam itu mereka pulang ke dunianya masing-masing. Dalam diam mereka sepakat untuk menghapus kenangan tentang siapa mereka sebelum hidup di kota ini. Dan secara mufakat, mereka juga menerima siapa diri mereka yang sekarang." (Khrisna, 2023:55)

Data tersebut menggambarkan nilai harga-menghargai melalui sikap Juleha yang menasihati Tomi agar tidak menghakimi cara bertahan hidup orang lain di kota. Pesannya, "Kunci supaya bisa saja menghadapi semua hal aneh di kota ini ya dengan membiasakan diri dengan hal-hal yang nggak biasa. Jadi, jangan menghakimi cara bertahan hidup orang-orang ya, Tom", menunjukkan bahwa menghargai orang lain berarti menerima perbedaan cara hidup, gaya, dan latar belakang tanpa langsung menilai atau menyalahkan. Juleha mengajarkan bahwa di dunia yang beragam, setiap orang punya alasan dan cara bertahan yang berbeda, sehingga sikap yang patut dimiliki adalah empati dan penerimaan, bukan prasangka atau penghakiman, yang menegaskan bahwa harga-menghargai tidak hanya terlihat pada tutur kata sopan, tetapi terutama pada ketahanan untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.

Dalam kajian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan nilai harga-menghargai sebagai bagian dari realitas sosial yang majemuk. Sikap Juleha mencerminkan pentingnya empati dan penerimaan terhadap perbedaan cara hidup dalam masyarakat urban yang kompleks. Dengan demikian, sesuai pandangan Wellek dan Warren, sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial sekaligus media yang mengungkap nilai-nilai kemanusiaan, khususnya sikap tidak menghakimi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Sabar

"Si Mamah teh bawel pisan ya, Neng. Aa juga ini lagi usaha buat joki Pokemon. Passion Aa ini. Banyak orang-orang diluar sana yang dapat untung dari joki Pokemon sampai ratusan ribu sehari. Sabar ya, Neng. Pasti ada rezekinya. Ini mah Cuma cobaan aja" Resti mengangguk getir. Sebenarnya tubuh Resti masih cukup sehat untuk bekerja dua belas jam sehari lalu pulang mengurus anak kecil yang sakit-sakitan. Bekal gelar sarjananya masih mampu membawa nominal UMR tiap bulan jika ia bekerja kembali. Namun, rencana itu selalu saja dihalangi oleh kata-kata pedas. "Neng istrimah kodratnya di rumah, ngurus anak. Nggak apa-apa biar nafkah Aa aja yang cari." (Khrisna, 2023:151-152)

Data tersebut menggambarkan nilai sabar melalui sikap Resti yang menahan diri meskipun berada dalam situasi yang tidak adil dan penuh tekanan. Suaminya, mengecilkan masalah keuangan dan tanggung jawab keluarga dengan beralasan bahwa ia sedang menjadi joki Pokémon yang katanya bisa mendatangkan keuntungan besar, sekaligus menenangkan Resti dengan kata "Sabar ya, Neng. Pasti ada rezekinya. Ini mah cuma cobaan aja." Namun, di dalam diri Resti terlihat ketidakseimbangan, ia sebenarnya masih cukup sehat untuk bekerja dua belas jam sehari, memiliki gelar sarjana, dan mampu mendapatkan penghasilan layak seperti UMR, tetapi rencana itu terus digagalkan oleh kalimat patriarkal suaminya. Dalam keadaan seperti ini, Resti menunjukkan sabar bukan dalam arti pasrah tanpa pikiran, tetapi sebagai upaya menahan keinginan untuk menuntut keadilan, keinginan bekerja, dan keinginan memperbaiki kondisi ekonomi, sambil tetap menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah sikap suaminya. Sehingga, nilai sabar tampak pada kemampuannya menahan rasa tidak puas, kekecewaan, dan kemarahan tanpa langsung memberontak.

Dalam kajian teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut merepresentasikan nilai sabar dalam konteks konstruksi sosial, khususnya relasi gender dalam rumah tangga. Sikap Resti mencerminkan posisi perempuan yang dibatasi oleh norma dan dominasi pasangan, sehingga kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai sikap personal, tetapi juga sebagai respons terhadap tekanan struktur sosial. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus mengungkap dinamika ketimpangan dan pengalaman batin individu dalam menghadapi batasan tersebut.

5. Semangat Pantang Menyerah

Enam tahun lebih Pak RT berjuang melawan orang-orang yang terlalu digdaya untuk dihadapi para manusia buangan di kampung ini. Preman pasar, tengkulak beras, satpol PP, RW yang merongrong tarof perbaikan jalan dari pemerintah, bandar togel kelas kakap, berandalan yang tiap malam membuat warga resah. Semua ludesdi tangannya. Dua priode menjabat tapi tetap miskin adalah pertanda bahwa tak sepeser pun uang haram ia telan. (Khrisna, 2023:97)

Data tersebut tentang Pak RT menunjukkan nilai semangat pantang menyerah melalui keteguhannya selama enam tahun lebih berjuang melawan sejumlah pihak yang berkuasa, seperti preman pasar, tengkulak beras, Satpol PP, RW, bandar togel, dan berandalan yang meresahkan warga. Meskipun berada di kampung yang penuh tekanan dan konflik, ia tidak menyerah, tetapi terus melawan dan menghadapi semua pihak yang merusak kesejahteraan warga sampai mereka “ludes di tangannya”. Dua periode menjabat sebagai RT tanpa menimbun kekayaan menunjukkan bahwa perjuangannya bukan keuntungan pribadi, sehingga semangat pantang menyerah di sini bukan hanya sekadar tidak menyerah pada tekanan, tetapi juga konsistensi menegakkan keadilan dan menjaga kepentingan warga di tengah berbagai godaan dan bahaya.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan nilai semangat pantang menyerah dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Sikap Pak RT mencerminkan keteguhan individu dalam menghadapi tekanan dari berbagai pihak demi kepentingan bersama. Dalam hal ini, sikap pantang menyerah tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus mengungkap nilai perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi tekanan sosial.

6. Nilai Kerja Sama

“Meski saat itu Pulung cuma punya uang Rp10.000 dari hasil memutari kota dari hasil memutari kota sehari, Karyo punya Rp15.000 setelah dipotong 60% oleh bos manusia silver, dan Jawa yang hanya dapat Rp20.000 setelah bernyanyi sampai suara serak. Mereka tetap bahagia ketika berkumpul bertiga. Mereka saling menjaga dan tanpa sadar saling menyembuhkan satu sama lain.” (Khrisna, 2023:106)

Data tersebut menggambarkan nilai kerja sama melalui cara Pulung, Karyo, dan Jawa menyatukan hasil kerja mereka yang sangat terbatas menjadi kebahagiaan bersama. Meskipun uang yang mereka miliki sangat kecil Pulung hanya sepuluh ribu, Karyo lima belas ribu setelah dipotong bos, dan Jawa dua puluh ribu setelah suara serak mereka tetap merasa bahagia ketika berkumpul bertiga. Kebahagiaan itu tidak datang dari banyaknya uang, melainkan dari kebersamaan, saling menjaga, dan saling menguatkan satu sama lain. Dalam situasi seperti ini, nilai kerja sama tampak pada kebiasaan saling mengandalkan, saling memperhatikan, dan saling memberi kekuatan moral, meskipun masing-masing juga tengah menghadapi kekurangan dan kelelahan. Mereka bekerja dengan cara berbeda, tetapi tujuan hidup mereka terasa lebih ringan ketika dijalani bersama.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan nilai kerja sama dalam konteks kehidupan sosial yang serba terbatas. Sikap Pulung, Karyo, dan Jawa mencerminkan bentuk kebersamaan dan saling mendukung sebagai cara untuk menghadapi tekanan hidup. Dalam hal ini, kerja sama tidak hanya dipahami sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus menggambarkan pentingnya kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ketidakadilan Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna

Ketidakadilan sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menunjukkan adanya nilai ketidakadilan sosial yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, hingga pelanggaran hak asasi manusia. Ketidakadilan tersebut tampak melalui cara pandang yang merendahkan kelompok tertentu, keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan bantuan sosial, serta ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, kelompok yang berada pada posisi lemah, seperti perempuan dan masyarakat miskin, sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian, novel ini menggambarkan bahwa ketidakadilan sosial tidak hanya terjadi secara struktural, tetapi juga terbentuk melalui pola pikir, norma, dan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Stereotip

"Kalau dengan beragama lantas membuat kamu merasa lebih suci dan lebih tinggi derajatnya dari oranglain, sosok siapa yang kamu teladani selama ini? Siapa yang kamu sembah selama ini? Egomu?" (Khrisna, 2023:72)

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan individu yang merasa lebih suci karena identitas keagamaan yang dimiliki, sehingga menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan orang lain. Stereotip terlihat dari cara pandang yang menyederhanakan bahwa suatu kelompok dianggap "lebih baik, lebih benar, dan lebih layak" hanya berdasarkan satu karakteristik tertentu. Akibatnya, kelompok lain secara otomatis dinilai salah dan lebih rendah tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Nilai yang ditonjolkan dalam data ini adalah kecenderungan untuk menilai daripada memahami.

Dalam kajian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan fenomena stereotip dalam kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan identitas keagamaan. Sikap merasa lebih benar mencerminkan adanya konstruksi sosial yang memengaruhi cara individu memandang kelompok lain. Dalam konteks ini, kecenderungan untuk menilai lebih dominan dibandingkan upaya memahami, sehingga dapat memunculkan prasangka. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus menggambarkan proses terbentuknya stereotip dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

2. Marginalisasi

"Kalau saja ada kerja kantoran yang mau menerima wanita berpendidikan rendah seperti aku ini, aku juga mau. Kalau ada pekerjaan yang bisa menafkahi anakku dan membayar segala utangku dengan nominal yang cukup, aku juga mau." (Khrisna, 2023:71)

Data tersebut menunjukkan adanya kondisi tokoh perempuan dengan tingkat pendidikan rendah yang merasa tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang layak, meskipun memiliki kesiapan untuk bekerja keras. Dalam hal ini marginalisasi tampak pada pembatasan akses terhadap

peluang ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor kelas sosial, gender, dan tingkat pendidikan. Akibatnya, meskipun individu tersebut memiliki kemauan untuk berusaha, ia tetap tidak dipandang sebagai pihak yang layak dalam sistem kerja yang ada.

Dalam kajian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan marginalisasi perempuan dalam akses pekerjaan. Kondisi tokoh mencerminkan keterbatasan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kelas sosial, dan gender. Dalam konteks ini, ketidaksetaraan tidak disebabkan oleh kurangnya usaha individu, tetapi oleh sistem sosial yang membatasi peluang. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus menggambarkan posisi perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat

3. Subordinasi

"Kenapa sih, Yun, seorang ibu tuh nggak boleh pulang kampung sendiri tanpa bawa anaknya? Sementara bapaknya boleh-boleh aja dan nggak ada yang protes. Apa perempuan tuh harus selalu melayani? bahkan waktu gue mudik kemarin aja banyak yang protes. Padahal Cuma dua hari doang, Yun. Dua hari dari empat tahun hidup gue yang penuh derita!" (Khirsna, 2023:158)

Data tersebut menunjukkan adanya subordinasi gender melalui perbedaan perlakuan antara ibu dan ayah dalam hal kebebasan untuk meluangkan waktu bagi diri sendiri. Perempuan tidak diberikan keleluasaan untuk bepergian sendiri, seperti pulang ke kampung tanpa membawa anak, sementara laki-laki memiliki kebebasan untuk pergi tanpa mendapatkan pertanyaan atau penilaian. Pernyataan "perempuan harus selalu melayani" merefleksikan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi pengabdian, sedangkan laki-laki berada pada posisi yang lebih bebas dalam mengatur aktivitas pribadi. Nilai subordinasi gender dalam data ini tampak pada norma yang mengharuskan perempuan untuk terus mengasuh, melayani, dan menjaga keluarga, meskipun berada dalam kondisi lelah atau membutuhkan waktu untuk diri sendiri.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan subordinasi gender dalam pembagian kebebasan dalam keluarga. Perempuan cenderung lebih dibatasi dalam mengatur waktu dan aktivitas pribadi dibandingkan laki-laki. Dalam konteks ini, ketimpangan terlihat pada perbedaan hak atas waktu dan kebebasan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam kehidupan keluarga.

4. Dominasi

"Pak Lurah tamak itu meminta bayaran cukup tinggi kepada semua orang yang ingin namanya masuk ke daftar orang-orang yang mendapat bantuan pemerintah." (Khirsna, 2023:36)

Data tersebut menunjukkan Pak Lurah yang tamak meminta bayaran agar nama warga bisa masuk daftar penerima bantuan, padahal seharusnya bantuan bersifat hak dasar warga miskin. Narasi ini menegaskan dominasi, yaitu pejabat yang memanfaatkan kekuasaan untuk mengontrol, menghalangi, dan mengambil keuntungan dari hak yang seharusnya gratis dan merata, sehingga masyarakat miskin semakin mengalami tekanan struktural dan kesulitan dalam memperoleh haknya.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan dominasi kekuasaan dalam akses bantuan sosial. Sikap Pak Lurah mencerminkan penyalahgunaan wewenang yang membatasi hak masyarakat. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus menunjukkan adanya ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.

5. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Ia menendang pintu rumah, membuat Dewi yang sedang menyiapkan lauk tersentak. Seperti biasa, pertengkaran dimulai lagi. Dan seperti biasa, tetangga tidak ada yang peduli dengan nasib Dewi. Jaga mulut kau! Sudah untung kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tau sia-sia. Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan di luar sana?! Mereka hanya takut karena namaku. Tapi kalau aku mati, sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak! Satu tamparan kencang membuat Dewi oleh membentur lemari plastik dibelakangnya. (Khrisna, 2023: 46-47)

Data ini menggambarkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Dewi, di mana suami melakukan tindakan agresif secara fisik dan verbal, seperti menendang, menampar, serta melontarkan penghinaan dengan menyebutnya sebagai "perempuan mandul yang tidak berguna". Tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak atas keselamatan, martabat, dan perlindungan dari kekerasan. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan lemahnya perlindungan sosial, di mana korban tidak memiliki ruang aman, bahkan lingkungan sekitar cenderung bersikap pasif. Nilai yang muncul dalam data ini adalah normalisasi kekerasan serta ketidakpedulian sosial terhadap korban.

Dalam kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, data tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merepresentasikan pelanggaran hak asasi manusia dalam rumah tangga. Kekerasan yang dialami Dewi mencerminkan pelanggaran terhadap keamanan dan martabat. Dengan demikian, sastra mencerminkan masih adanya kekerasan yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna melalui kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren, dapat disimpulkan sebagai berikut. Perjuangan individu sebagai bentuk ketahanan dalam menghadapi ketidakadilan sosial yang muncul akibat ketimpangan dalam struktur masyarakat. Nilai perjuangan dalam novel ini dimaknai sebagai bentuk ketahanan individu dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup. Perjuangan tidak ditampilkan secara heroik, melainkan melalui praktik keseharian seperti rela berkorban, kesabaran, kerja keras, solidaritas, serta semangat pantang menyerah. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan bahwa perjuangan sering berlangsung secara tidak tampak, terutama dalam bentuk pengorbanan emosional dan kemampuan bertahan dalam kondisi sulit. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa novel tersebut merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan sosial, seperti subordinasi, marginalisasi, dominasi, stereotip, hingga pelanggaran hak asasi manusia. Ketidakadilan tersebut terlihat dalam relasi gender yang tidak setara, keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan bantuan sosial, serta adanya penyalahgunaan kekuasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan dalam struktur sosial yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat kecil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah, dengan mengaitkan isi novel dengan kehidupan nyata, pembelajaran diharapkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam mengkaji karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk

menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti feminisme, kritik sosial, atau kajian budaya, agar memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner.
- Azizan, Y. R. (2024). Peristiwa medis dalam novel populer Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. Jurnal Lisdaya, 19(1), 11–21. <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79>
- Joyomartono, M. (1990). Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Khairen, K. J. S., & Semiotika, K. (2024). Nilai Pendidikan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas. 3(1), 37–42.
- Olima Verah, E., & Yuwana, S. (2022). Subordinasi dan Inferioritas Gender dalam Novel La Barka Karya NH. Dini. Jurnal Education and Development, 10(3), 578–584.
- Prasetyo, S. (2023). Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Indonesia. Indigenous Knowledge, 2(1), 51–57.
- Salamah, M. P. (2024). Teori Sastra. CV. AZKA PUSTAKA.
- Saputro, R. E. (2022). Nilai Pantang Menyerah Dan Kreativitas Pada Film Tanah Cita – Cita Serta Relevansinya Dalam Membangun Karakter Siswa Sd/Mi. Material Safety Data Sheet, 33(1), 1–12.
- Sosial, J. I. (2024). Ketimpangan Sosial dan Peran Persahabatan dalam Mendukung. 5(7).
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Sulistianti, H. Y., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Purwokerto, U. M. (2021). Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan (M. Budianta, Trans.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.